

Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Dra. B. Esti Pramuki, M.Pd.



PENDAHULUAN

Seperi kita ketahui bersama bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh rakyat Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Sebelum resmi menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa Melayu. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia dipakai resmi oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Modul pertama ini secara umum akan membahas materi Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. Sementara itu, kajian khusus dalam modul ini meliputi: (1) perkembangan bahasa Indonesia; (2) kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan; dan (3) menjelaskan peran dan fungsi bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa.

Apabila berbagai tujuan di atas sudah dapat Anda pahami, mulailah mempelajari modul ini dengan memahami uraian pada setiap kegiatan belajar. Langkah berikutnya ialah mengerjakan latihan yang ada pada setiap akhir kegiatan belajar sesuai petunjuk yang ada. Apabila Anda mengalami kesulitan, bacalah Petunjuk Jawaban Latihan yang tersedia pada setiap kegiatan belajar. Dengan bantuan petunjuk itu silakan Anda kembali mengerjakan latihan sampai dapat terselesaikan semua. Apabila Anda dapat mengerjakan dengan benar sebanyak 80% dari bahan latihan yang tersedia, lanjutkan kegiatan Anda dengan mengerjakan tes formatif yang ada di bawahnya. Setelah semua nomor tes formatif dapat Anda kerjakan, cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang tersedia pada akhir modul. Jika hasil pekerjaan Anda yang benar mencapai 80% atau lebih Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar berikutnya. Jika hasil yang Anda capai kurang dari 80%, pelajari kembali materi yang belum Anda

kuasai pada kegiatan belajar yang bersangkutan sampai Anda benar-benar dapat memahaminya.

Selamat belajar, semoga sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1

Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang kini kita gunakan sebagai bahasa resmi di negara kita berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang kita gunakan tersebut merupakan bahasa Melayu tua yang sampai sekarang masih dapat kita selidiki sebagai peninggalan masa lampau. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh para ahli, bahkan menghasilkan penemuan bahwa bahasa Austronesia itu juga mempunyai hubungan kekeluargaan dengan bahasa-bahasa yang dipergunakan di daratan Asia tenggara.

Bukan baru sekarang bahasa Indonesia atau bahasa Melayu itu digunakan sebagai bahasa penghubung di beberapa negara Asia Tenggara. Sudah sejak dulu kala, bahasa Indonesia atau bahasa Melayu itu dikenal oleh penduduk daerah yang bahasa sehari-harinya bukan bahasa Indonesia atau Melayu. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya beberapa prasasti yang ditemukan di daerah-daerah yang bahasa sehari-hari penduduknya bukan bahasa Indonesia atau Melayu. Tentu saja ada juga ditemukan di daerah yang bahasa sehari-hari penduduknya sudah menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu. Sejarah perkembangan bahasa ini dapat dibuktikan dengan adanya prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M), Kota Kapur (686 M), Karah Barahi (686 M).

Ketika bangsa Eropa pertama kali datang ke Indonesia, bahasa Melayu sudah mempunyai kedudukan yang luar biasa di tengah-tengah bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini. Pigafetta yang mengikuti perjalanan Magelhaen mengelilingi dunia, ketika kapalnya berlabuh di Tidore pada tahun 1521 menuliskan kata-kata Melayu. Itu merupakan bukti yang jelas bahwa bahasa Melayu yang berasal dari bagian barat Indonesia pada zaman itu pun sudah menyebar sampai ke bagian Indonesia yang berada jauh di sebelah timur.

Demikian juga menurut Jan Huygen van Lischoten, pelaut Belanda yang 60 tahun kemudian berlayar ke Indonesia, mengatakan bahwa bahasa Melayu bukan saja sangat harum namanya tetapi juga dianggap bahasa yang terhormat di antara bahasa-bahasa negeri timur. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan orang yang tidak dapat atau tidak tahu bahasa

Indonesia, seperti orang yang tidak tahu dan tidak dapat berbahasa Prancis di Negeri Belanda pada zaman itu. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah demikian terkenal dan terhormat pada masa itu.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional. Nama bahasa Indonesia tersebut sifatnya adalah politis, karena setujuan dengan nama negara yang diidam-idamkan yaitu Bangsa Indonesia. Sifat politik ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia mempunyai semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan agar lebih merasa terikat dalam satu ikatan: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa.

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diikrarkan melalui butir-butir Sumpah pemuda sebagai berikut.

- Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada ketiga ikrar tersebut terdapat perbedaan ikrar antara ikrar ketiga dengan ikrar pertama dan kedua yaitu pada kata mengaku dan menjunjung. Ikrar pertama dan kedua menyatakan "mengaku bertumpah darah yang satu dan mengaku berbangsa yang satu". Artinya, tanah air dan bangsa kami hanya satu yaitu Indonesia. Berbeda dengan "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Ikrar ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam mempersatukan bangsa Indonesia. Tidak berarti bahwa, bahasa daerah dihapuskan. Bahasa daerah tetap harus dijaga dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa. Jadi, sangatlah keliru jika ada warga daerah yang malu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan diartikan sebagai bahasa yang digunakan di dalam kegiatan berkomunikasi yang melibatkan banyak tokoh atau masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Itulah sebabnya bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa persatuan.

Apa sebab justru bahasa melayu yang dijadikan bahasa nasional? Mengapa bukan bahasa Jawa atau bahasa Sunda yang jumlah pemakaiannya meliputi hampir seluruh penduduk Indonesia. Juga bahasa yang kesusastraannya sudah maju dibandingkan dengan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya? Prof. Dr. Slametmulyana mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, sebagai berikut.

1. Sejarah telah membantu penyebaran bahasa melayu. Bahasa Melayu merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa perhubungan atau bahasa perdagangan. Dengan bantuan para pedagang, bahasa Melayu disebarkan ke seluruh pantai Nusantara terutama di kota-kota pelabuhan. Bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung antara individu.
2. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana, mudah dipelajari. Tak dikenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa atau bahasa Bali, atau perbedaan pemakaian bahasa kasar dan halus seperti dalam bahasa Sunda atau bahasa Jawa.
3. Faktor psikologis, yaitu suku bangsa Jawa dan Sunda telah dengan sukarela menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, semata-mata didasarkan pada keinsafan akan manfaatnya ada keikhlasan mengabaikan semangat dan rasa kesukuan karena sadar akan perlunya kesatuan dan persatuan.
4. Kesanggupan bahasa itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penentu. Jika bahasa itu tidak mempunyai kesanggupan untuk dapat dipakai menjadi bahasa kebudayaan dalam arti yang luas, tentulah bahasa itu tidak akan dapat berkembang menjadi bahasa yang sempurna. Pada kenyataannya dapat dibuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat dipakai untuk merumuskan pendapat secara tepat dan mengutarakan perasaan secara jelas.

Prof. Soedjito menjelaskan secara sederhana alasan mengapa bahasa Melayu yang dijadikan landasan lahirnya bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu telah digunakan sebagai *lingua franca* (bahasa perhubungan) selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air kita (Nusantara). Hal tersebut tidak terjadi pada bahasa Jawa, Sunda, ataupun bahasa daerah lainnya.
2. Bahasa Melayu memiliki daerah persebaran yang paling luas dan melampaui batas-batas wilayah bahasa lain meskipun penutur aslinya

tidak sebanyak penutur asli bahasa Jawa, Sunda, Madura, ataupun bahasa daerah lainnya.

3. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing.
4. Bahasa melayu bersifat sederhana, tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa sehingga mudah dipelajari. Berbeda dengan bahasa Jawa, Sunda, Madura yang mengenal tingkat-tingkat bahasa.
5. Bahasa melayu mampu mengatasi perbedaan-perbedaan bahasa antarpemutur yang berasal dari berbagai daerah. Dipilihnya bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan tidak menimbulkan perasaan kalah terhadap golongan yang lebih kuat dan tidak ada persaingan antarbahasa daerah.

Sehubungan dengan hal yang terakhir itu, kita wajib bersyukur atas kerelaan mereka membelakangkan bahasa ibunya demi cita-cita yang lebih tinggi, yakni cita-cita nasional. Tiga bulan menjelang Sumpah Pemuda, tepatnya 15 Agustus 1926, Soekarno dalam pidatonya menyatakan bahwa perbedaan bahasa di antara suku bangsa Indonesia tidak akan menghalangi persatuan, tetapi makin luas bahasa Melayu (bahasa Indonesia) itu tersebar, makin cepat kemerdekaan Indonesia terwujud.

Pada zaman Belanda ketika Dewan Rakyat dibentuk, yakni pada 18 Mei 1918 bahasa Melayu memperoleh pengakuan sebagai bahasa resmi kedua di samping bahasa Belanda yang berkedudukan sebagai bahasa resmi pertama di dalam sidang Dewan rakyat. Sayangnya, anggota bumiputra tidak banyak yang memanfaatkannya.

Masalah bahasa resmi muncul lagi dalam Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo pada tahun 1938. Pada kongres itu ada dua hal hasil keputusan penting yaitu bahasa Indonesia menjadi (1) bahasa resmi dan (2) bahasa pengantar dalam badan-badan perwakilan dan perundang-undangan.

Demikianlah "lahir"nya bahasa Indonesia bukan sebagai sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, tetapi melalui perjuangan panjang disertai keinsafan, kebulatan tekad, dan semangat untuk bersatu. Api perjuangan itu berkobar terus untuk mencapai Indonesia merdeka yang sebelum itu harus berjuang melawan penjajah.

Pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan Jepang tidak dapat menggunakan bahasa lain selain bahasanya sendiri. Bahasa Belanda jatuh

dari kedudukannya sebagai bahasa resmi. Bahkan, dilarang untuk digunakan. Jepang mengajarkan bahasa Jepang kepada orang Indonesia dan bermaksud menggunakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda untuk digunakan oleh orang Indonesia. Akan tetapi, usaha itu tidak dapat dilakukan secara cepat seperti waktu dia menduduki Indonesia. Karena itu, untuk sementara Jepang memilih jalan yang praktis yaitu memakai Indonesia yang sudah tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Satu hal yang perlu dicatat bahwa selama zaman pendudukan Jepang 1942-1945 bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di semua tingkat pendidikan.

Demikianlah, Jepang terpaksa harus menumbuhkan dan mengembangkan bahasa Indonesia secepat-cepatnya agar pemerintahannya dapat berjalan dengan lancar. bagi orang Indonesia hal itu merupakan keuntungan besar terutama bagi para pemimpin pergerakan kemerdekaan. Dalam waktu yang pendek dan mendesak mereka harus beralih dari bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia. Selain itu, semua pegawai negeri dan masyarakat luas yang belum paham akan bahasa Indonesia, secara cepat dapat memahami bahasa Indonesia.

Waktu Jepang menyerah, tampak bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan makin kuat kedudukannya. Berkaitan dengan hal di atas, semua peristiwa tersebut menyadarkan kita tentang arti bahasa nasional. Bahasa nasional identik dengan bahasa nasional yang didasari oleh nasionalisme, tekad, dan semangat kebangsaan. Bahasa nasional dapat terjadi meskipun eksistensi negara secara formal belum terwujud. Sejarah bahasa Indonesia berjalan terus seiring dengan sejarah bangsa pemiliknya.

A. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Kedudukan diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan. Sedangkan fungsi adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimiliki sejak diikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan kedudukan sebagai bahasa negara dimiliki sejak diresmikan

Undang-Undang Dasar 1945 (18 Agustus 1945). Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 tercantum "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia".

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan sebagai bahasa nasional tersebut dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air kita. Dan ternyata di dalam masyarakat kita tidak terjadi persaingan bahasa, yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa nasional.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa *kebanggaan* kita. Melalui bahasa nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikannya pegangan hidup. Atas dasar itulah, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan. Begitu pula rasa bangga dalam memakai bahasa Indonesia wajib kita bina terus. Rasa bangga merupakan wujud sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif itu terungkap jika lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa atau kata-kata asing.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dapat menimbulkan wibawa, harga diri, dan teladan bagi bangsa lain. Hal ini dapat terjadi jika bangsa Indonesia selalu berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia secara baik sehingga tidak tercampuri oleh unsur-unsur bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Untuk itu kesadaran akan kaidah pemakaian bahasa Indonesia harus selalu ditingkatkan.

Percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam berbahasa masih sering kita temukan, seperti contoh berikut ini.

Papan usaha : Anditya *Tailor*; *Service* Televisi.

Ujaran : "Aku lebih suka belanja di *supermarket* daripada di pasar tradisional".

Bahasa campuran seperti di atas tidak bagus dipandang dari segi kebanggaan suatu bangsa dan tidak benar dipandang dari segi kebahasaan. Agar pemakai dapat dijadikan teladan dan dihormati orang lain terutama orang asing, pemakaian bahasa seperti contoh di atas harus diubah dan diperbaiki menjadi seperti berikut ini.

Papan usaha : Penjahit Anditya; memperbaiki Televisi.

Ujaran : "Aku lebih suka belanja di swalayan dari pada di pasar tradisional".

Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia mampu menunjukkan fungsinya yaitu mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa ibunya. hal itu tampak jelas sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda.

Pada zaman Jepang yang penuh kekerasan dan penindasan, bahasa Indonesia digembleg menjadi alat pemersatu yang ampuh bagi bangsa Indonesia. Dengan bahasa nasional itu kita letakkan kepentingan nasional di atas kepentingan daerah atau golongan.

Sebagai alat perhubungan, bahasa Indonesia mampu memperhubungkan bangsa Indonesia yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa ibu yang berbeda-beda. Berkat bahasa Indonesia, suku-suku bangsa yang berbeda-beda bahasa ibu itu dapat berkomunikasi secara akrab dan lancar sehingga kesalahpahaman antarindividu antarkelompok tidak pernah terjadi. Karena bahasa Indonesia pula kita dapat menjelajah ke seluruh pelosok tanah air tanpa hambatan.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Dengan bahasa nasional, kita dapat meletakkan kepentingan nasional kita jauh di atas kepentingan daerah dan golongan kita.

Sejalan dengan fungsinya sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, bahasa Indonesia telah berhasil pula melaksanakan fungsinya

sebagai alat pengungkapan perasaan. Jika beberapa tahun yang lalu masih ada orang yang merasa bahwa bahasa Indonesia belum sanggup mengungkapkan nuansa perasaan yang halus, maka sekarang dapat kita lihat dalam kenyataan bahwa seni sastra, baik yang tertulis maupun lisan, serta dunia perfilman kita telah berkembang sedemikian rupa sehingga nuansa perasaan yang betapa halus pun dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut tentulah menambah tebalnya rasa bangga kita akan kemampuan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Selain kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Di dalam kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi negara; (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (3) alat perhubungan dalam tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia di dalam kedudukannya *sebagai bahasa negara* adalah pemakaiannya sebagai bahasa resmi kenegaraan. Di dalam hubungan dengan fungsi ini, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya seperti Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat ditulis di dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato, terutama pidato kenegaraan, ditulis dan diucapkan di dalam bahasa Indonesia. Hanya di dalam keadaan tertentu, demi kepentingan komunikasi antarbangsa, kadang-kadang pidato resmi ditulis dan diucapkan di dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Demikian pula halnya dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh warga masyarakat kita di dalam hubungan dengan upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan. Dengan kata lain, komunikasi timbal balik antarpemerintah dan masyarakat berlangsung dengan mempergunakan bahasa Indonesia.

Untuk melaksanakan fungsinya sebagai bahasa resmi kenegaraan dengan sebaik-baiknya, pemakai bahasa Indonesia di dalam pelaksanaan administrasi pemerintahan perlu senantiasa dibina dan dikembangkan, penguasaan bahasa

Indonesia perlu dijadikan salah satu faktor yang menentukan di dalam pengembangan ketenagaan seperti penerimaan karyawan baru, kenaikan pangkat baik sipil maupun militer, dan pemberian tugas-tugas khusus baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu, mutu kebahasaan siaran radio dan televisi perlu pula senantiasa dibina dan ditingkatkan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi pula *sebagai bahasa pengantar* di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia kecuali di daerah-daerah bahasa seperti daerah bahasa Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar. Di daerah-daerah bahasa ini bahasa daerah yang bersangkutan dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Sebagai *alat perhubungan tingkat nasional*, bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, dan juga sebagai alat perhubungan dalam masyarakat yang latar belakang sosial budaya dan bahasa yang sama. Dewasa ini orang sudah banyak menggunakan bahasa Indonesia apapun masalah yang dibicarakan, apakah itu masalah yang bersifat nasional maupun kedaerahan.

Sebagai *alat pengembang kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi*, bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang digunakan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional yang memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri. Di samping itu, bahasa Indonesia juga dipeakai untuk memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi modern baik melalui penulisan buku-buku teks, penerjemahan, penyajian pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan umum maupun melalui sarana-sarana lain di luar lembaga pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa terpenting di kawasan republik kita ini. Penting tidaknya suatu bahasa didasari oleh tiga faktor, yaitu (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, dan (3) peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya yang bernilai tinggi.

Penutur suatu bahasa yang berjumlah sedikit menutup kemungkinan bahasa tersebut memiliki peranan yang penting. Artinya, jika ada dua bahasa yang satu jumlah penuturnya sedikit dan bahasa yang satu memiliki jumlah penutur yang banyak, maka bahasa dengan jumlah penutur sedikit akan kurang mendapat perhatian dari penutur lainnya.

Luas penyebaran suatu bahasa menunjukkan banyak hal. Pertama, bahasa tersebut banyak disenangi oleh pengguna. kedua, bahasa tersebut mudah dipelajari dan enak digunakan. Ketiga, masyarakat penggunanya adalah orang-orang yang memiliki wibawa, prestasi dan prestise yang tinggi sehingga masyarakat dari luar bahasa itu berasal akan merasa bangga jika menggunakan bahasa tersebut.

Sebuah bahasa menjadi sangat penting jika memiliki fungsi atau selalu digunakan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, sastra, dan teknologi. Hanya orang-orang terpelajar yang selalu berusaha menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan baik sastra maupun teknologi. Tidak dapat dibayangkan jika bahasa yang berfungsi sebagai pengembang ilmu pengetahuan tersebut tidak ada.

Demikian saudara pembahasan kita tentang sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, mencintai dan menjunjung martabat bangsa dan negara menjadi kewajiban yang harus selalu dilaksanakan. Bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan satu cara menjaga martabat bangsa dan negara dihadapan bangsa-bangsa lain.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan mengapa bahasa Melayu menjadi dasar lahirnya bahasa Indonesia!
- 2) Jelaskan perbedaan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara!
- 3) Berikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing dan tuliskan perbaikannya.
- 4) Berikan pendapat Anda tentang orang-orang Indonesia yang lebih merasa bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Kaitkan jawaban Anda dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
- 2) Kaitkan jawaban anda dengan kepentingan bangsa dan kepentingan negara.
- 3) Gunakan pengalaman Anda ketika berbahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.
- 4) Kaitkan jawaban anda dengan rasa nasionalis sebagai bangsa Indonesia.

**RANGKUMAN**

Bahasa Indonesia lahir dari bahasa Melayu. Alasan bahasa Melayu digunakan sebagai dasar lahirnya bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu merupakan *lingua franca*, bahasa perhubungan atau bahasa perdagangan.
2. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana, mudah dipelajari.
3. Suku bangsa Jawa dan Sunda telah dengan sukarela menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, semata-mata didasarkan pada keinsafan karena sadar akan perlunya kesatuan dan persatuan bangsa.
4. Pada kenyataannya dapat dibuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat dipakai untuk merumuskan pendapat secara tepat dan mengutarakan perasaan secara jelas.

Sejalan dengan pendapat Slametmulyana di atas, Soedjito menjelaskan secara sederhana alasan mengapa bahasa Melayu yang dijadikan landasan lahirnya bahasa Indonesia sebagai berikut.

Bahasa Melayu telah digunakan sebagai *lingua franca* (bahasa perhubungan) selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air kita (Nusantara). Hal tersebut tidak terjadi pada bahasa Jawa, Sunda, ataupun bahasa daerah lainnya.

Bahasa Melayu memiliki daerah persebaran yang paling luas dan melampaui batas-batas wilayah bahasa lain meskipun penutur aslinya tidak sebanyak penutur asli bahasa Jawa, Sunda, Madura, ataupun bahasa daerah lainnya.

Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing.

Bahasa Melayu bersifat sederhana, tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa sehingga mudah dipelajari. Berbeda dengan bahasa Jawa, Sunda, Madura yang mengenal tingkat-tingkat bahasa.

Bahasa Melayu mampu mengatasi perbedaan-perbedaan bahasa antarpemutur yang berasal dari berbagai daerah. Dipilihnya bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan tidak menimbulkan perasaan kalah terhadap golongan yang lebih kuat dan tidak ada persaingan antarbahasa daerah.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebangsaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Di dalam kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi negara; (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (3) alat perhubungan dalam tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Prasasti berbahasa Indonesia yang ditemukan pada tahun 683 Masehi adalah
 - A. Kedukan Bukit
 - B. Talang Tuo
 - C. Kota Kapur
 - D. Karah Barahi

- 2) Bangsa Eropa yang menemukan bukti pada tahun 1521 bahwa bahasa Indonesia/Melayu yang berasal dari bagian barat Kepulauan Indonesia sudah menyebar sampai ke bagian Indonesia yang berada jauh di sebelah timur adalah
 - A. Magelhaen
 - B. Pigafetta
 - C. Jan Huygen
 - D. Van Lisכותen

- 3) Seorang ulama terkenal yang sudah menetap di Aceh pada tahun 1617 bernama Ar-Raniri berasal dari negara
 - A. Malaysia
 - B. Arab
 - C. Persia
 - D. India

- 4) Bahasa Indonesia digunakan di lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal ini bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa
 - A. negara
 - B. nasional
 - C. internasional
 - D. regional

- 5) Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa, dalam hal ini bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa
 - A. regional
 - B. internasional
 - C. nasional
 - D. negara

- 6) Berikut ini merupakan faktor-faktor penentu bahwa suatu bahasa menjadi sangat penting, *kecuali*
 - A. jumlah penuturnya
 - B. luas penyebarannya
 - C. derajat pemakainya
 - D. perannya di berbagai bidang

- 7) Kedudukan bahasa Indonesia yang diikrarkan melalui Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah sebagai bahasa
 - A. perhubungan
 - B. nasional
 - C. negara
 - D. resmi

- 8) Kedudukan bahasa Indonesia yang diatur sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 adalah sebagai bahasa
 - A. perhubungan
 - B. kebangsaan
 - C. nasional
 - D. negara

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam IPTEK dan IPTAK**

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kegiatan keagamaan. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina serta mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita gunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita.

A. BAHASA INDONESIA DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Di samping itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk kepentingan nasional kita. Bahasa adalah kunci untuk membuka khasanah pengetahuan. Bila di dalam karya sastra terdapat pengetahuan dan nilai-nilai spiritual kultural, maka di dalam buku-buku ilmu pengetahuan terdapat ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai disiplin ilmu. Hanya dengan bahasalah kita dapat menguasai ilmu tersebut.

Ilmu pengetahuan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan di Inggris. Perkembangan bahasa Inggris seimbang dengan perkembangan ilmu pengetahuannya. Hal tersebut disebabkan buku-buku yang dipergunakan untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi menggunakan bahasa Inggris. Keadaan tersebut tidak sebaik pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia selalu ketinggalan, perkembangannya tak selajau perkembangan budaya bangsanya. Oleh sebab itu, walaupun bahasa Indonesia sudah berperan sebagai alat persatuan tetapi belum dapat berperan sebagai pengantar ilmu pengetahuan.

Penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta manfaat yang dapat diberikan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat

dilakukan baik melalui penulisan maupun penerjemahan buku-buku teks serta penyajian pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan yang dilaksanakan dengan mempergunakan bahasa Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia, sebagian besar ilmu pengetahuan masih asing. Untuk itu, bangsa Indonesia perlu membiasakan sikap ilmiah dengan cara melengkapi buku-buku ilmiah sebagai salah satu syarat. Menurut Amran Halim (dalam Bakry, 1981: 179) kesalahan tersebut bukan disebabkan kemiskinan bahasa Indonesia. Artinya, hal tersebut bukan disebabkan oleh ketidakmampuan bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan, tetapi karena kekurangan bahasa Indonesia dalam hal peristilahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itulah sebabnya, Pusat Bahasa sampai saat ini masih melakukan upaya untuk menciptakan istilah-istilah baru untuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Usaha lain yang harus dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan cara kita harus menerjemahkan semua buku ilmu pengetahuan di dunia ini ke dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya informasi ilmiah dalam bahasa Indonesia itu, pasti akan ada kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan yang berarti meningkatkan mutu bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Berarti pula bahasa Indonesia mampu duduk sejajar dengan bahasa-bahasa modern lain, sejajar dengan bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman.

Selain itu, dewasa ini bahasa Indonesia di negara sudah menjadi wahana kegiatan keagamaan yang cukup efektif. Hal tersebut tidak mengherankan, sebab sejak zaman dulu, waktu masih bernama bahasa Melayu, bahasa Indonesia sudah menjadi alat pengkajian dan penyiaran agama yang andal.

B. BAHASA INDONESIA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN

Seperti kita ketahui bersama, bahwa dewasa ini bahasa Indonesia banyak dipergunakan dalam aktivitas keagamaan sebagai alat/sarana komunikasi untuk menginformasikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Hal tersebut sudah terjadi sejak negara maritim Sriwijaya yang beribu kota di Sumatra pernah menjadi pusat pengajian dan penyiaran agama Budha. I Tsing, musafir dari Cina, memperdalam pengetahuannya tentang agama Budha di ibu kota Sriwijaya tersebut. Dengan bahasa, apa lagi agama Budha kala itu dipelajari dan disebarkan dari ibu kota Sriwijaya kalau tidak dengan bahasa wilayah itu juga, bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Sriwijaya,

atau apapun namanya. Di samping itu, di wilayah Jawa Tengah terdapat sebuah prasasti yang berasal dari abad VII, dikenal dengan nama *prasasti Canggal*, ditulis dalam bahasa Melayu. Di situ pasti sudah ada bahasa untuk komunikasi antarpenduduk setempat, bahasa Jawa. Prasasti itu berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Setelah agama Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara, tak dapat diragukan lagi bahwa bahasa Melayu juga ikut memegang peranan penting untuk penyebarannya agama ke daerah-daerah yang jauh. Hal tersebut tidak mengherankan karena secara kebetulan penutur asli bahasa tersebut tinggal di daerah strategis yang banyak disinggahi atau juga dijadikan tempat bermukim untuk waktu pendek ataupun panjang oleh para pedagang dan para musafir.

Demikian pula dengan bangsa Portugis, bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia, dalam usaha perdagangan dan misinya menyebarkan agama di Kepulauan Maluku, juga menggunakan bahasa Melayu bukan bahasa Portugis dan bukan pula bahasa setempat sebagai bahasa pengantar.

Atas dasar itu, kiranya tidak salah bila disimpulkan bahwa sudah sejak dulu bahasa Indonesia atau bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar bagi penyebaran agama di wilayah Indonesia dan bahkan di wilayah Asia Tenggara. Meskipun tidak ada atau sedikit sekali bukti yang mendukungnya, agaknya tidak terlalu salah bila diperkirakan bahwa agama Hindu dan Budha yang ada sejak zaman dulu dipeluk oleh banyak penduduk di Indonesia/Asia Tenggara dikaji dan disebarkan dengan pengantar bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Memang tidak ada atau sedikit sekali bukti yang menunjukkan kegiatan keagamaan itu, tetapi tidak berarti kegiatan tersebut tidak ada. Hal tersebut hanya karena kegiatan baca tulis pada waktu itu juga menggunakan peralatan yang tidak efektif dan tidak dapat tahan lama. Akan tetapi pada masa sesudahnya, setelah ditemukan alat tulis yang praktis, ditemukan cukup banyak bukti kegiatan pengajian dan penyiaran agama. Hal yang demikian itu, kita ketahui melalui bukti yang cukup banyak, yaitu berkat kemajuan teknologi perekaman, khususnya perekaman berupa tulisan. Sejak ditemukan kertas, banyak kegiatan di masa lampau termasuk kegiatan keagamaan dapat diketahui. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di Indonesia khususnya dan di wilayah Asia Tenggara pada umumnya dulu ataupun sekarang sudah banyak dilakukan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia yang pada masa lampau bernama bahasa

Melayu. Agama yang dikaji dan disiarkan tersebut adalah agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam.

C. BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI KEAGAMAAN

Pada sebagian masyarakat, kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan lainnya. Sebelum menuai padi, para petani memanjatkan puji syukur karena Tuhan telah berkenan memberikan panen yang baik. Sebelum turun ke laut untuk menangkap ikan, para nelayan dalam upacara keagamaan memohon kepada Tuhan agar mereka memperoleh ikan yang banyak. Masih banyak contoh lain lagi yang tidak dapat disebutkan. Puji syukur para petani dan permohonan para nelayan itu tentu saja menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, sukar untuk ditetapkan kapan mulainya bahasa digunakan dalam komunikasi keagamaan. Bila hendak dikatakan juga, "bahasa digunakan sejak manusia melakukan kegiatan dengan menggunakan bahasa".

Kegiatan keagamaan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi juga sudah ada sejak lama sekali. Adanya mantra-mantra yang sampai sekarang masih dikenal orang, menunjukkan bukti kegiatan itu. Para ahli berpendapat bahwa mantra-mantra itu sudah ada sejak sebelum agama Islam datang ke Indonesia, bahkan sebelum agama Hindu dan Budha. Mantra-mantra itu diajarkan oleh guru kepada murid, oleh generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Tentu saja semuanya masih serba lisan sebab tulisan pada saat itu belum dikenal.

Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa pada saat itu bahasa Indonesia dipakai sebagai sarana komunikasi keagamaan. Jika komunikasi keagamaan tersebut dapat juga ditafsirkan bukan hanya komunikasi dari manusia kepada Tuhan, dan sebaliknya, tetapi juga dari manusia kepada manusia sepanjang masih dalam rangka kegiatan keagamaan, maka saat tersebut juga dapat menjadi buktinya. Kegiatan keagamaan agar dapat juga dilakukan oleh orang lain haruslah diajarkan. Mengajarkannya tentulah dengan bahasa dalam masyarakat Indonesia. Selanjutnya, kira-kira pada permulaan tarikh Masehi datanglah agama Hindu dan Budha dari India. Di tanah aslinya bahasa yang digunakan dalam komunikasi untuk kedua agama itu ialah bahasa Sanskerta untuk agama Hindu dan bahasa Pali untuk agama Budha. Untuk penyebarannya ke daerah lain, bantuan bahasa setempat sangatlah diperlukan.

Wilayah Indonesia yang paling dekat dan paling mudah dicapai dari India adalah di sekitar Selat Malaka. Oleh karena itu, dalam usaha

menyiarkan kedua agama itu ke wilayah Indonesia lainnya, bahasa Indonesia tetap memegang peranan yang penting.

I Tsing, seorang musafir Cina, yang juga penulis, berkunjung ke Sriwijaya pada abad ketujuh mengatakan bahwa bahasa Kwunlun (K'un-lun) adalah bahasa agama Budha yang penting di kawasan Asia Tenggara. Bahkan, banyak terjemahan ke dalam bahasa Cina dalam masalah agama Budha itu yang bersumber pada bahasa Kwunlun. Apa yang dimaksud dengan bahasa Kwunlun oleh I Tsing tidak lain adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Sriwijaya memang pada waktu itu menjadi pusat ilmu agama Budha. Banyak orang terpelajar datang ke situ untuk memperdalam ilmu itu, baik dari wilayah Indonesia lainnya maupun dari negara lain. Karena bahasa negara Sriwijaya adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu, dengan sendirinya bahasa itu memberikan sumbangan yang besar dalam penyiaran agama itu ke daerah-daerah lain. Selanjutnya, ketika agama Islam datang ke kawasan Asia Tenggara, bahasa setempat pertama-tama berkenalan dengan agama itu adalah bahasa Indonesia juga. Raja yang pertama memeluk agama Islam di Indonesia adalah Sultan Malik al-Saleh, di Perlak, Aceh, yang meninggal pada tahun 1297. Bahasa negara bagi kesultanan itu adalah bahasa Indonesia juga. Dari Kerajaan Samudra itu agama Islam kemudian berkembang ke Malaka dan dari Malaka itulah kemudian Islam berkembang ke wilayah Indonesia lainnya. Memang dalam perkembangannya kemudian, bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa yang tunggal untuk penyiaran agama Islam di Indonesia sebab ada pula bahasa Jawa yang dipakai di Pulau Jawa untuk orang-orang yang berbahasa Jawa, Sunda, Madura, serta bahasa Bugis dan Makasar untuk penduduk di wilayah timur. Walaupun demikian bahasa Indonesia tetap memegang peranan yang terpenting. Ini diakui oleh para ulama. Mereka menggunakan istilah *allughat al-Jawi*. Penggunaan *Jawi* sampai sekarang bukan hanya untuk bahasa atau suku Jawa, tetapi untuk seluruh kawasan Asia Tenggara.

Betapa pun pentingnya peranan bahasa Indonesia untuk sarana komunikasi keagamaan dapat dibuktikan dari perbandingan jumlah kata pinjaman dari kedua bahasa agama itu, yaitu bahasa Sanskerta dan bahasa Arab. Kata pinjaman dalam bidang agama seperti *sorga, neraka, dewa* (dari bahasa Sanskerta), *mesjid, kitab, subuh* (dari bahasa Arab) jauh lebih banyak dibandingkan dengan kata pinjaman dalam bidang-bidang lainnya. Hal ini berbeda dengan kata pinjaman yang berasal dari bahasa Belanda dan bahasa

Inggris, misalnya, perbandingan antara kata-kata dalam bidang keagamaan dengan bidang-bidang lainnya tidak seperti itu.

Ketika datang agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan yang dibawa oleh orang Eropa, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pembuka jalan untuk penyarannya ke wilayah Indonesia lainnya. Kitab Injil dalam bahasa setempat yang pertama terbit juga dalam bahasa Indonesia.

Demikian juga halnya, banyak tempat ibadah yang dalam waktu-waktu yang lalu hanya menyelenggarakan khotbah-khotbahnya dalam bahasa daerah atau bahasa lainnya, sekarang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Juga lembaga pendidikan keagamaan tradisional, yaitu pondok pesantren yang dulu hanya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan, sekarang sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu dapat dipahami karena makin banyak santri yang datang dari daerah lain yang tidak memahami bahasa-bahasa daerah tempat ia belajar. Juga karena para kiai dan santri daerah itu sendiri makin banyak yang dapat berbahasa Indonesia sehingga tidak mengalami kesukaran dalam penggantian bahasa pengantar dan bahasa pergaulan di lingkungan pondok pesantren itu. Buku-buku keagamaan dalam bahasa Indonesia juga makin banyak yang diterbitkan, termasuk penerjemahan kitab-kitab suci. Di samping untuk turut memasyarakatkan bahasa Indonesia, penerbit dan juga pengarangnya menginginkan agar buku-bukunya dibaca oleh sebanyak-banyaknya orang. Itu hanya dapat dicapai kalau buku-buku yang diterbitkan ditulis dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut catatan, dari sekian jumlah penerbitan akhir-akhir ini sebagian besar merupakan buku-buku agama (terutama Islam). Ini mempunyai arti bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi keagamaan akan meningkat sesuai dengan perkembangan dan kemajuan bangsa.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa ilmu pengetahuan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan di Inggris?
- 2) Mengapa bahasa Indonesia/bahasa Melayu memegang peranan penting bagi penyebaran agama-agama di Indonesia?

- 3) Jelaskan bahwa bahasa Indonesia dipakai sebagai sarana komunikasi keagamaan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Perkembangan bahasa Inggris seimbang dengan perkembangan ilmu pengetahuannya. Hal tersebut disebabkan buku-buku yang dipergunakan untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi menggunakan bahasa Inggris. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Indonesia. Masih banyak buku ilmu pengetahuan yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari sumbernya.
- 2) Para pedagang dan musafir menggunakan bahasa Indonesia/Melayu, bukan bahasa Portugis, Cina, ataupun bahasa setempat, pada saat berinteraksi dengan penduduk setempat. Dan secara kebetulan para pedagang dan para musafir di daerah strategis yang banyak disinggahi atau juga dijadikan tempat bermukim dalam jangka waktu pendek ataupun panjang.
- 3) Pada sebagian masyarakat, kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan lainnya. Sebelum menuai padi dan sebelum turun ke laut untuk menangkap ikan, mereka memanjatkan puji syukur yang tentu saja menggunakan bahasa. Kegiatan keagamaan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi juga sudah ada sejak lama sekali. Adanya mantra-mantra yang sampai sekarang masih dikenal orang, menunjukkan bukti kegiatan itu. Para ahli berpendapat bahwa mantra-mantra itu sudah ada sejak sebelum agama Islam datang ke Indonesia, bahkan sebelum agama Hindu dan Budha. Mantra-mantra itu diajarkan oleh guru kepada murid, oleh generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Tentu saja semuanya masih serba lisan sebab tulisan pada saat itu belum dikenal.



RANGKUMAN

Bahasa adalah kunci untuk membuka khazanah pengetahuan. Hanya dengan bahasalah kita dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Walaupun bahasa Indonesia sudah berperan sebagai alat persatuan tetapi belum dapat berperan sebagai pengantar ilmu pengetahuan. Hal

tersebut mengharuskan kita menerjemahkan semua buku ilmu pengetahuan di dunia ini ke dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya informasi ilmiah dalam bahasa Indonesia itu, pasti akan ada kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan yang berarti meningkatkan mutu bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah.

Demikian pula halnya bahwa dewasa ini bahasa Indonesia banyak dipergunakan dalam aktivitas keagamaan sebagai alat/sarana komunikasi untuk menginformasikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Hal tersebut sudah terjadi sejak negara maritim Sriwijaya yang beribu kota di Sumatra pernah menjadi pusat pengajian dan penyiaran agama Budha.

Setelah agama Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara, tak dapat diragukan lagi bahwa bahasa Melayu juga ikut memegang peranan penting untuk penyebarannya agama ke daerah-daerah yang jauh. Demikian pula dengan bangsa Portugis, bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia, dalam usaha perdagangan dan misinya menyebarkan agama di Kepulauan Maluku, juga menggunakan bahasa Melayu bukan bahasa Portugis dan bukan pula bahasa setempat sebagai bahasa pengantar.

Atas dasar itu, kiranya tidak salah bila disimpulkan bahwa sudah sejak dulu bahasa Indonesia atau bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar bagi penyebaran agama di wilayah Indonesia dan bahkan di wilayah Asia Tenggara.

Pada bahasa Indonesia dapat disebutkan kegiatan keagamaan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi juga sudah ada sejak lama sekali. Adanya mantra-mantra yang sampai sekarang masih dikenal orang, menunjukkan bukti kegiatan itu. Para ahli berpendapat bahwa mantra-mantra itu sudah ada sejak sebelum agama Islam datang ke Indonesia, bahkan sebelum agama Hindu dan Budha. Mantra-mantra itu diajarkan oleh guru kepada murid, oleh generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Tentu saja semuanya masih serba lisan sebab tulisan pada saat itu belum dikenal.

Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa pada saat itu bahasa Indonesia dipakai sebagai sarana komunikasi keagamaan.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan, *kecuali*
 - A. bahasa daerah
 - B. kebudayaan nasional
 - C. kegiatan keagamaan
 - D. ilmu pengetahuan dan teknologi

- 2) Bahasa adalah sebagai kunci untuk membuka
 - A. khasanah pengetahuan
 - B. kebudayaan daerah
 - C. kegiatan agama
 - D. pintu teknologi

- 3) Salah satu syarat untuk membiasakan diri untuk bersikap ilmiah yaitu dengan cara
 - A. selalu berbahasa Indonesia
 - B. akrab dengan buku-buku ilmiah
 - C. membaca majalah
 - D. ikut organisasi

- 4) Bahasa Indonesia sudah dipergunakan sebagai aktivitas keagamaan sebagai alat/sarana komunikasi untuk menginformasikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat sejak
 - A. Sriwijaya menjadi pusat pengajian dan penyiaran agama Budha
 - B. I Tsing, musafir dari Cina, menyebarkan agama Budha di Sumatra
 - C. agama Islam masuk ke Asia Tenggara
 - D. prasasti Canggal ditemukan

- 5) Prasasti Canggal yang ditemukan di Jawa Tengah bertuliskan dalam bahasa
 - A. Portugis
 - B. Belanda
 - C. Melayu
 - D. Arab

- 6) Bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia dengan misi menyebarkan agama di Kepulauan Maluku adalah bangsa
- A. Belanda
 - B. Inggris
 - C. Spanyol
 - D. Portugis
- 7) Selain menyebarkan agama, bangsa tersebut (jawaban pada nomor 6) datang ke Indonesia untuk keperluan
- A. berdagang
 - B. menjajah
 - C. mencari tenaga kerja
 - D. memberikan bantuan keuangan
- 8) Di tanah aslinya bahasa yang digunakan dalam komunikasi untuk agama Hindu adalah bahasa
- A. Pali
 - B. Urdu
 - C. India
 - D. Sanskerta
- 9) Di tanah aslinya bahasa yang digunakan dalam komunikasi untuk agama Budha adalah bahasa
- A. Pali
 - B. Urdu
 - C. India
 - D. Sanskerta
- 10) Kata pinjaman dalam bidang agama seperti surga, neraka, dewa berasal dari bahasa....
- A. Arab
 - B. India
 - C. Urdu
 - D. Sanskerta

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Talang Tuo ditemukan pada tahun 684 M, Kota Kapur tahun 686 M, sedangkan Karah Barahi pada tahun 686 M.
- 2) B. Magelhaen adalah pelaut yang mengelilingi dunia, sedangkan Pigafetta adalah pengikut Magelhaen yang berlabuh di Tidore dan menuliskan kata-kata Melayu.
- 3) D. Ar-Raniri ulama berasal dari India yang pada tahun 1617 sudah menetap di Aceh dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- 4) A. Sebagai bahasa negara bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kenegaraan atau bersifat resmi.
- 5) C. Dengan perannya sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional.
- 6) C. Derajat pemakai atau pengguna bahasa tidak menjadi faktor penentu penting tidaknya suatu bahasa.
- 7) B. Kedudukan bahasa Indonesia yang diikrarkan melalui Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah sebagai bahasa nasional.
- 8) D. Kedudukan bahasa Indonesia yang diatur sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 adalah sebagai bahasa negara.

Tes Formatif 2

- 1) A. Jawaban yang benar adalah opsi A, karena bahasa Indonesia bukan sebagai alat pengembangan bahasa daerah.
- 2) A. Opsi A benar, karena bahasa adalah kunci untuk membuka khasanah pengetahuan.
- 3) B. Jawaban yang benar adalah opsi B, karena selalu akrab dengan karya-karya ilmiah akan membantu seseorang dalam bersikap ilmiah.
- 4) A. Bahasa Indonesia sudah dipergunakan sebagai aktivitas keagamaan sebagai alat/sarana komunikasi untuk menginformasikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat sejak Sriwijaya menjadi pusat pengajian dan penyiaran agama Budha.
- 5) C. Jawaban yang benar adalah opsi C yaitu bahasa Melayu.

- 6) D. Jawaban yang benar adalah opsi D yaitu bangsa Portugis.
- 7) A. Jawaban yang benar adalah opsi A yaitu usaha perdagangan.
- 8) D. Jawaban yang benar adalah bahasa Sanskerta digunakan di tanah asli agama tersebut berada.
- 9) A. Jawaban yang benar adalah opsi A.
- 10) D. Jawaban yang benar adalah opsi D.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. (1989). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Antarkota.
- Bakry, Oemar. (1981). *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Satu Bahasa, Bahasa Indonesia. Jakarta: Mutiara.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1981). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . (1985). *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasai, Amran dan Abdul Rozak Zaidan. (2001). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia* (modul). Jakarta: Universitas Terbuka.